

**UNSUR-UNSUR POLA BENTUK LANTAI BANGSAL WITANA DALAM KONTEKS VASTUSASTRA**Ajeng Kusuma<sup>1,\*</sup>, T. Yoyok Wahyu Subroto<sup>2</sup><sup>1,2</sup> *Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281*<sup>1</sup> *Departemen Desain Interior, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Sukolilo, Surabaya, 60111*\*E-mail : [ajeng.kusumadewi@mail.ugm.ac.id](mailto:ajeng.kusumadewi@mail.ugm.ac.id)

Diterima: 29-03-2023

Direview : 10-05-2023

Direvisi : 19-05-2023

Disetujui: 19-05-2023

**ABSTRAK.** Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah salah satu sarana perwujudan nilai (*value*) berdasarkan pengetahuan lokal yang dapat menjadi indikator perkembangan peradaban. Fakta bahwa Keraton Yogyakarta sebagai centrum kebudayaan Jawa yang masih terjaga dan eksis, dibuktikan melalui dua aspek yakni *intangibile* serta *tangible*. Realitanya distribusi nilai lokal Jawa seperti filosofi kejawaan hingga pandangan hidup semakin terancam di kalangan generasi muda. Revitalisasi fisik Keraton Yogyakarta tentunya didasari kesadaran terhadap krisis pemahaman makna filosofis yang beredar di lingkungan publik. Vitalnya pemahaman mengenai makna simbolik di Keraton Yogyakarta dapat dipelajari melalui bangunan sebab memuat makna simbolik lengkap, khususnya di Bangsal *Witana*. Bangsal *Witana* memiliki kelengkapan ornamen sarat makna simbolik dengan berfokus pada lantai sebagai salah satu elemen penting pembangun Arsitektur. Seperti apa bentuk lantai di Bangsal *Witana*? Bagaimana proses relasi antar bentuk geometri dengan makna? Apa makna simbolik pola lantai Bangsal *Witana*? mengingat Bangsal *Witana* merupakan simbol Arsitektural guna mengajak seluruh rakyat untuk mengingat Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan urgensi penelitian untuk merumuskan bentuk lantai di Bangsal *Witana*, merumuskan proses relasi antar bentuk geometri dengan makna, serta merumuskan makna simbolik pola lantai di Bangsal *Witana*, Keraton Yogyakarta. Metode semiotika dengan model analisis milik Peirce dan Chandler, dimana mengkaji bentuk Arsitektur Bangsal *Witana* dalam sistem triadik yaitu ikon, indeks, dan simbol. Aplikasi metode tersebut dalam kajian unsur pola bentuk lantai Bangsal *Witana* guna mengungkap faktor laten sehingga menghasilkan kebenaran sesuai dengan pengetahuan lokal. Hasilnya berupa sistem yang terdiri dari tiga komponen tanda, terbangun dari objek pola lantai yang memiliki relasi dengan *Vastusastra* sebagai konteks.

**Kata kunci:** Pola Lantai, *Vastusastra*, Bangsal *Witana*, Keraton Yogyakarta

**ABSTRACT.** *Ngayogyakarta Hadiningrat Palace means realizing values based on local knowledge as a civilization indicator. Fact Yogyakarta palace, as the center of Javanese culture, is maintained and exists through intangible and tangible aspects. The reality of the distribution of local Javanese values, such as Javanese philosophy and way of life, is threatened among the younger generation. The physical revitalization of the Yogyakarta Palace on public crisis awareness of understanding philosophical meaning circulating. Understanding that Yogyakarta Palace's symbolic meaning can be learned through buildings, especially in the Witana ward, is vital. Witana has complete ornaments full of symbolic meaning by focusing on the floor as one of the architectural building's elements. What does the floor look like in Witana Ward? What is the process of the relationship between geometric shapes and meaning? What is the symbolic meaning of the Witana Ward floor pattern? Consider Witana's architectural symbol to invite all people to remember God Almighty. The research is urgent to formulate floor shapes in Witana Ward to formulate the relation between geometric shapes and meanings and formulate the symbolic meaning of floor patterns in Witana Ward, Yogyakarta Palace. The semiotic method with Peirce and Chandler's analytical model examines Ward Witana architectural forms, namely icons, indexes, and symbols, in a triadic system. The application of this method in the study of the elements of the Witana Ward floor pattern is to uncover latent factors to produce truths through local knowledge. The result is a system consisting of three sign components, built from floor pattern objects that have a relationship with Vastusastra as context.*

**Keywords:** Floor Pattern, *Vastusastra*, Bangsal *Witana*, Yogyakarta Palace

## PENDAHULUAN

Hadirnya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai kerajaan dibangun abad ke 17-18 menjadi sarana perwujudan nilai (*value*) berdasarkan pengetahuan lokal yang dapat menjadi indikator perkembangan peradaban. Hal ini tidak dapat terlepas dari hasil karya budaya berupa kesenian, benda pusaka, naskah kuno, Arsitektur, adat istiadat, perilaku, tata krama, tata upacara, serta mitos. Keseluruhan hasil budaya tersebut terangkum dalam kebesaran Keraton Ngayogyakarta sebagai simbol kekuatan hingga kemasyhuran raja atau sultan. Perwujudan keagungan tersebut merupakan usaha menciptakan justifikasi Keraton Yogyakarta yang saat itu merupakan pemerintahan baru serta sebagai pusat kebudayaan Jawa di masa kini.

Fakta bahwa Keraton Yogyakarta sebagai centrum kebudayaan Jawa yang masih terjaga dan eksis, dibuktikan oleh dua aspek yakni *intangible* (tak benda) serta *tangible* (benda). Secara non-fisik, pengakuan Keraton Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa dirumuskan dalam dokumen bertajuk "*The Historical City Centre of Yogyakarta*" *World Heritage Tentative List* UNESCO tahun 2017. Penetapan sumbu imajiner menjadi dasar filosofis tata ruang Kota Yogyakarta merupakan implementasi konsep kosmologi Jawa, ide, serta gagasan sultan Hamengkubuwono I. Pernyataan lain muncul dalam buku berjudul Yogyakarta *City of Philosophy* yang menyatakan bahwa Keraton Yogyakarta dalam mengatur tata ruangnya menggambarkan proses daur hidup manusia didasari oleh falsafah *sangkan paraning dumadi* (asal dan tujuan dari ada) (Priyono et al., 2015:60). Falsafah tersebut kemudian diwujudkan dalam berbagai bentuk fisik kebudayaan seperti Arsitektur, tata ruang kota, serta lansekap Kota Yogyakarta. Secara fisik, Keraton Yogyakarta sebagai centrum kebudayaan Jawa berusaha untuk melestarikan kebudayaan dengan melaksanakan revitalisasi.

Realitanya distribusi nilai lokal Jawa seperti filosofi kejawaan hingga pandangan hidup semakin terancam di kalangan generasi muda, terlepas dari status *World Heritage Tentative List* UNESCO. Revitalisasi fisik Keraton Yogyakarta tentunya didasari kesadaran terhadap krisis pemahaman makna filosofis yang beredar di lingkungan publik. Vitalnya pemahaman mengenai makna simbolik di Keraton Yogyakarta dapat dipelajari melalui bangunan sebab memuat makna simbolik

lengkap, khususnya di Bangsal *Witana*. Bangsal *Witana* merupakan salah satu bangunan terbuka yang masih eksis serta memiliki kelengkapan ornamen sarat makna simbolik. Khususnya di lantai sebagai salah satu elemen penting pembangun Arsitektur. Seperti apa bentuk lantai di Bangsal *Witana*? Bagaimana proses relasi antar bentuk geometri dengan makna? Bagaimana proses relasi antar bentuk geometri dengan makna? mengingat Bangsal *Witana* merupakan simbol Arsitektural guna mengajak seluruh rakyat untuk mengingat Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini berdasarkan makna dari diksi *Witana* atau *wiwitana* yaitu 'mulailah' sebagai simbol untuk memulai *samadi* atau mengajak manusia menyembah Tuhan Yang Maha Esa dimulai dari diri raja (Priyono et al., 2015:52). Selaras dengan pemahaman falsafah *sangkan paraning dumadi*, dimana Bangsal *Witana* sebagai lokasi pelantikan raja baru Kasultanan Ngayogyakarta.

Kajian terhadap isu tersebut mendasari urgensi penelitian yaitu untuk mengungkap makna simbolik berdasarkan investigasi hubungan aspek konkrit (fisik-Arsitektural) dengan aspek abstrak (non fisik-makna) sehingga menghasilkan kebenaran sesuai dengan pengetahuan lokal. Memahami fenomena Arsitektural hakikatnya diperlukan tidak hanya untuk kesungguhan dalam melakukan eksplorasi lapangan tetapi juga, seringkali dibantu dengan pemahaman teoritis mengingat fenomena fisik yang kasat mata sarat dengan makna tersimpan rapat di balik fenomena fisiknya berupa *tacit knowledge* (Subroto, 2019:5). Berlandaskan paparan di atas dapat dirumuskan bahwa komponen baik *tangible* hingga *intangible* dalam pemahaman ontologi Arsitektur menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut guna mengungkap faktor laten di bangunan Bangsal *Witana*.

## METODE PENELITIAN

Sumber data riset diperoleh dari berbagai temuan penelitian yang terbagi menjadi dua jenis data yakni sumber sekunder dan primer. Sumber data sekunder diperoleh melalui peneliti sebelumnya seperti studi literatur untuk membantu peneliti memperoleh gambaran umum mengenai situasi sosial serta spasial. Sumber primer berupa hasil wawancara dengan para pakar dalam bidang Arsitektur ataupun Arkeolog hingga tokoh masyarakat terkait informasi berdasarkan pengalaman empiris dari informan. Pada tahap selanjutnya dilaksanakan *grand tour*, berikut matriks metode pengumpulan data.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik Pengumpulan Data	Jenis Data	Sumber
Memperoleh data dari peneliti sebelumnya	Data Sekunder	Dokumentasi dan data empiris bentuk Arsitektur Buku, artikel ilmiah, laporan riset, serat kuno, dan arsip
Kajian literatur terkait objek amatan	Data Sekunder	Jurnal dan publikasi ilmiah
Kajian peneliti sebelumnya	Data Sekunder	Peneliti terdahulu, <i>abdi dalem</i> , dan wawancara tokoh masyarakat
Wawancara dengan informan	Data Primer	Keraton Yogyakarta
Survey Lapangan	Data Primer	

Sumber: Peneliti, 2023

Fase selanjutnya, makna secara general diaplikasikan metode analisis semiotika dengan model Sanders Peirce. Semiotika model Peirce mengkaji bentuk Arsitektur Bangsal *Witana* dalam bentuk triadik yaitu ikon, indeks, dan simbol. Makna tersebut didialogkan dengan pemahaman bentuk Arsitektural yang ditinjau dari konteks seluruh budaya dunia, dimana bentuk Arsitektur adalah ekspresi interaksi filosofis dari kekuatan massa dan ruang. Telaah makna simbolik didialogkan dengan pemahaman bentuk Arsitektural mencerminkan hubungan antara manusia, alam dan manusia, dan alam semesta. Konstruksi antara makna dan tanda hanya bisa dipahami dari perspektif manusia yang menggunakannya. Tanda berupa kata-kata, gambar, suara, bau, rasa, atau objek tetapi hal itu tidak memiliki makna intrinsik dan menjadi tanda hanya jika kita menanamkannya dengan makna (Chandler, 2007:3). Kejelasan relasi massa dan bentuk menentukan tingkat keunggulan karya Arsitektur dalam setiap periode perkembangan budaya. Studi literatur akan membantu peneliti memperoleh gambaran umum mengenai situasi sosial yang termasuk dalam data sekunder.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Semiotika Model Sanders Peirce

Semiotika sebagai bidang luas dan tidak ada perlakuan terhadapnya yang dapat diklaim secara komprehensif. Model semiotika Peirce menitikberatkan pengetahuan tentang proses berpikir manusia atau logika. Prinsip dasar teori Peirce adalah bahwa segala sesuatu dapat menjadi tanda, selama ia memiliki

kemampuan untuk merepresentasikan sesuatu menurut interpretasi dan pemikiran individu. Dalam kasus hubungan triadik milik Peirce, tidak ada proses yang dilakukan secara faktorial dengan satu-satunya pengecualian sampai batas tertentu, hubungan triadik paling penting yaitu tanda atau representasi dengan objek dan penerjemahnya (Peirce, 1986:26). Upaya menawarkan penjelasan koheren mengenai konsep kunci dari beberapa aliran pemikiran berbeda dalam semiotika, akan diperjelas dengan penerapan semiotika versi Chandler.

Inti analisis metode semiotika Daniel Chandler ialah kajian mengenai penggunaan tanda yang bermakna, dimana segalanya dapat menjadi tanda selama manusia menafsirkannya sebagai 'penanda' sesuatu. Chandler (2007:37) memaparkan ketiga mode taksonomi Peirce yaitu simbol sebagai mode di mana penanda tidak menyerupai petanda tetapi pada dasarnya *arbitrer* atau murni konvensional, sehingga hubungan ini harus disepakati; ikon sebagai mode di mana penanda dianggap menyerupai atau meniru yang ditandai (dapat dikenali terlihat, terdengar, merasakan, mengecap atau berbau); indeks sebagai mode di mana penanda tidak sewenang-wenang tetapi terhubung langsung dalam beberapa cara (secara fisik atau kausal) dengan ditandai (terlepas dari niatnya) hubungan ini dapat diamati atau disimpulkan.

### Preseden Arsitektur

Mengapa analisis preseden begitu penting khususnya untuk disiplin Arsitektur? Toorn & Guney (2011:2) menyatakan bahwa perbandingan rencana adalah salah satu cara analisis rencana yang paling langsung dan mudah dilakukan yakni analisis rencana untuk menganalisis rencana dan analisis preseden adalah bentuk analisis rencana eksplisit dan sistematis menggunakan kerangka analitis sebagai dasar teoretis.

Berdasarkan pemahaman tersebut, menurut Hatmoko (2020:55) bidang Arsitektur dapat dipelajari melalui preseden terdiri dari tiga aspek, namun analisis akan difokuskan menjadi dua aspek utama sebagai yakni aspek konseptual, pertama ialah bagaimana konsep filosofis konsep seorang arsitek dalam karya desainnya. Kedua, bagaimana arsitek menyusun konsep desainnya berupa ide atau gagasan yang dapat mengidentifikasi berbagai elemen menjadi satu kesatuan desain. Ketiga, bagaimana arsitek menyikapi tuntutan program, konteks, dan berbagai gagasan yang

muncul; aspek formal, pertama menganalisis karya Arsitektural sebagai konstruksi geometris dengan menganalisis karya Arsitektur sebagai rangkaian garis, susunan titik, garis, bidang, dan perpotongan bidang dalam ruang. Dalam hal ini, bentuk, bentuk, dan ruang dianalisis sebagai hasil dari serangkaian operasi geometris yang terkait dengan berbagai konsekuensi logisnya. Kedua, analisis karya sebagai konfigurasi bentuk Arsitektur.

### Vastusastra sebagai Konteks

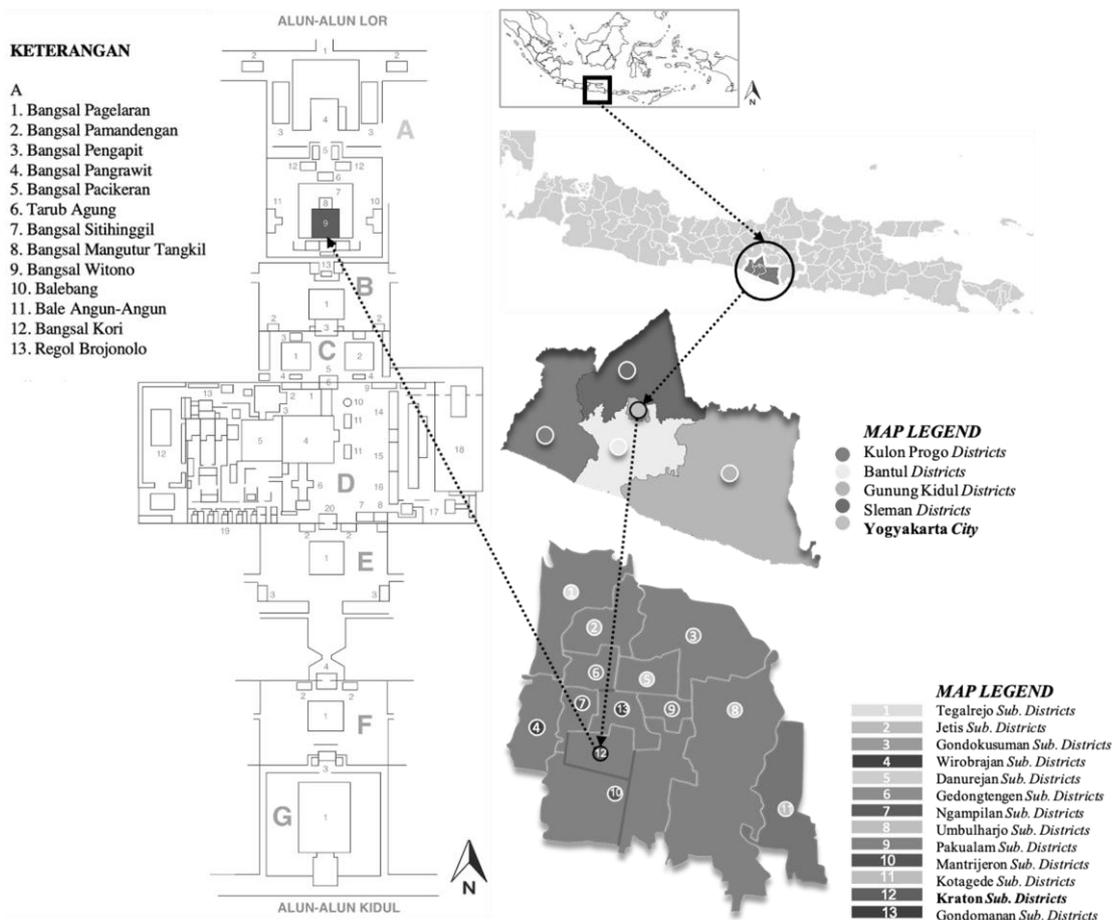
Relasi *Vastu* dengan teks klasik *Mānasāra*, demi mendapatkan penjelasan lebih lengkap penelusuran bermula dari pengertian *Vastu* ialah tempat tinggal yang berasal dari kata Sansekerta *Vas* yang berarti tinggal. Achyuthan & Prabhu (1998:340) memaparkan adapun definisi lebih rinci terkait perbedaan beberapa diksi yang berakar kata *Vastu*:

- 1) *Vastumandala* merupakan wilayah ditentukan untuk perencanaan bangunan dan artefak lainnya;
- 2) *Vastupurusha* ialah makhluk mitologis

diyakini menempati seluruh *Vastumandala*, sosok simbolis berwujud seorang pria yang digambarkan dalam *Vastu*;

- 3) *Vastupurushamandala* dengan sosok *Vastupurusa* ditumpangkan di atasnya menunjukkan posisi *Padadevatas* (para dewa yang memimpin sel di *Mandala*);
- 4) *Vastusastra* resep untuk bangunan, umumnya istilah digunakan untuk menunjukkan teknologi bangunan tradisional India.

*Vastupurushamandala* menjadi salah satu bukti bahwa relasi diksi hingga fisik antara *Vastu* dengan risalah *Mānasāra*. Acuan kitab *Mānasāra* termasuk risalah terlengkap dengan informasi *Vastu* secara utuh. *Mānasāra* adalah risalah komprehensif tentang Arsitektur dan ikonografi. *Mānasāra* dianggap sebagai sumber Arsitektur di *Purana* dan Agama Hindu-India. Dalam teks yang lebih khusus seperti *Brihat Samhita* dan *Mayamata*, risalah ini sendiri diidentifikasi sebagai *Vastusastra*. *Mānasāra* mewakili universalitas tradisi *Vastu* dan juga berisi ikonografi gambar *Jain* dan *Buddha* sehingga karya ini diterima secara



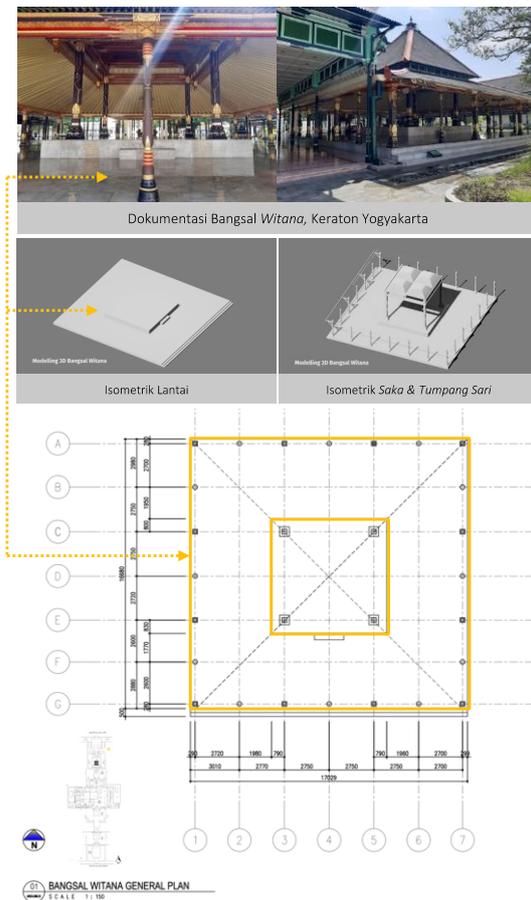
Gambar 1. Lokus Objek Riset.  
(Sumber: Peneliti, 2022)

universal di seluruh India. Pandangan lain menyatakan *Mānasāra* merupakan sebuah karya besar Arsitektur kuno menggambarkan *Vastu* sebagai alas atau *ground (Dhara)*, bangunan atau gedung (*Harmya*), alat angkut (*Yana*), tempat tidur (*Paryanka*), serta tempat duduk (Babu, 1997:3).

### Deskripsi Lokus

Lokasi penelitian ini bertempat di Bangsal *Witana*, Keraton Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bangsa *Witana* terletak di area *Siti Hinggil Lor* (utara), Sumalyo (2021:425) menyatakan *Siti Hinggil* berupa halaman segi empat sekitar 50x500 m<sup>2</sup>, melebar di bagian utara dengan sisi terpanjangnya melintang dari utara hingga selatan, *Siti Hinggil* dapat diartikan sebagai tanah tinggi atau lazim disebut '*Sitinggil*' sesuai dengan posisinya sekitar 2 m di atas lahan sekeliling.

ini difungsikan saat kegiatan sakral seperti penobatan raja, tempat persemayaman pusaka utama hingga *Garebeg*. Diksi *Witana* berasal dari Bahasa Kawi (Jawa kuno) berarti *Papan Lenggah Ing Suwargo* atau tempat duduk di surga. Kata *Witana* dalam Bahasa Jawa berarti *Wiwitana* atau awal mula, bangsal ini memiliki arti lain yakni mengheningkan cipta. Lantai Bangsal *Witana* berbahan marmer dengan *ceiling* dicat kuning emas dan di bagian timur bisa dilihat relief berupa *Condro* (tahun bulan) *Sengkala* atau tahun Jawa 1855. Sedangkan di bagian sisi barat berupa *Surya* (tahun matahari) *Sengkala* bertuliskan tahun 1925 sebagai penanda pembuatan bangunan. Lokasi Bangsal *Witana* bertempat di selatan Bangsal *Manguturtangkal*, berfungsi bagi keraton untuk mengadakan penobatan raja, upacara *grebek dal*, serta menempatkan pusaka keraton.



Gambar 2. Data dan Dokumentasi Bangsal Witana. (Sumber: Peneliti, 2022)

Bangsal *Witana* merupakan bangunan utama di Kompleks *Siti Hinggil* Utara, Keraton Yogyakarta. Berakar kata *wiwit* atau mula, Bangsal *Witana* melambangkan asal muasal yang luhur dan hakiki sehingga menduduki tempat mulia (Dwiyanto, 2009:53). Bangunan

### Unsur Pembentuk Pola Bentuk Lantai: As Saka Guru, Saka Penggarak, dan Saka Total

Ikon lantai Bangsal *Witana* berupa bujur sangkar sesuai bentuk layout bangunan, memiliki titik pusat pertemuan garis diagonal. Similaritas nampak pada bentuk antara sisi Barat dan Timur (refleksi) bangunan dengan luas lantai 265,012,800 mm<sup>2</sup> (survei Peneliti 2022). Pernyataan Sukirman (2011:52) Sedangkan ukuran rumah *sunduk-kili* Jawa beratap *tajug* seperti Bangsal *Witana*, sama karena bentuk *pemidhangan*-nya persegi. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa semua bentuk dasar bangunan utama di keraton Yogyakarta dominan berbentuk segi empat simetris sebagaimana denah candi Hindu di Jawa (Wardani et al., 2011:115). Penerapan material marmer putih tersebut, diimpor dari Italia saat masa pemerintahan HB VII sehingga memperkuat citra bangsal mewah.

*Signifier* lantai Bangsal *Witana* berbentuk dasar bujur sangkar identik dengan bentuk dasar lantai candi Hindu. Rupa ini kemudian mengalami modifikasi pada candi Hindu menjadi persegi panjang, lingkaran, *cruciform*, hingga kombinasi. Keutamaan bujur sangkar dalam *Vastusastra* dinilai sebagai bentuk utama (Achyuthan & Prabhu, 1998:53). *Vastusastra* merupakan resep bangunan dalam pemahaman Hindu-India dengan keutamaan orientasi Timur Laut (NE) berwujud *Mandala*. Proses pertama indeks pola lantai bangsal yakni membagi bidang lantai sesuai jenis kolom dalam konteks *Vastusastra* ialah mengkategorikan kolom berbentuk dasar yang sama (*Saka Guru* dan *Saka Penggarak*). Klasifikasi tersebut berlanjut dengan penarikan

garis horizontal dan vertikal antar setiap titik *Saka Penggarak*. Seluruh garis ini memunculkan posisi empat titik inti (*Mahamarma*) yang berada tepat di as *Saka Guru* serta sembilan *grid* atau *cell*. Tiga *cell* secara vertikal dan tiga *cell* horizontal menjadi acuan untuk melakukan skalasi pola 9x9 dalam *cell* lebih kecil. Fase kedua ialah duplikasi garis pembagi bidang dengan skalasi garis sehingga muncul pola lantai (as *Saka Guru*, *Saka Penggarak*, dan *Saka Total*) dengan dasar pembagian sembilan *grid* menjadi pola lantai 81 *Pada* (lihat proses indeks 1-3 Tabel. 2). Persimpangan antar lintasan axis pembentuk 81 *Pada* (*grid/cell*) menciptakan *Marma* atau titik rentan, termasuk terciptanya konfigurasi *Sutra* (garis ulir).

Konfigurasi *Sutra* memiliki sumbu utama diantaranya axis vertikal (y) disebut *Yamasutra* dan axis horizontal (x) atau *Brahmasutra*, serta axis diagonal (z) sebagai *Mrtysutra/arnasutra* sedangkan (z') disebut *Karnasutra*. Pertemuan antar axis utama membentuk sudut kardinal penting dalam *Vastusastra* yaitu Utara-Timur (NE) sebagai zona Dewa Siwa dan sudut Barat-Selatan (SW) zona bagi Dewa Agni. Eksistensi seluruh komponen tersebut melatar belakangi elemen pembentuk *Vastupurushamandala* berlandaskan dalam konteks *Vastusastra*. Analisis ini sejalan dengan pernyataan Ambarwati (2009:28) bahwa orientasi utama dalam *Vastusastra* ialah posisi terbitnya matahari yang mempengaruhi orientasi bangunan, sehingga terdapat perubahan penerapan *Vastusastra* di bangunan Joglo Yogyakarta. Pandangan lain mengenai bentuk persegi bahwa bentuk utama di *Vastusastra* (Achyuthan & Prabhu, 1998:53).

*Cell* terluar (1-32) berbentuk bujur sangkar yang berada disekeliling *Mandala* dilambangkan sebagai lapisan terluar *Vastumandala*. Lapisan kedua (*cell* 33-44) berbentuk persegi panjang dengan penyesuaian dengan titik *Marma* dan konfigurasi *Sutra*. Seluruh *cell* atau *grid* disimbolkan sebagai lokasi berjaga para dewa, dimana setiap *cell* ditempati oleh masing-masing dewa untuk menjaga *cell* pusat (45). Lokasi Brahma (*cell* 45) difungsikan menjadi *Panjara* (penjara) bagi Sukra.

Tabel 2. Matriks Konfigurasi Sutra.

Konfigurasi Sutra		
<p>KETERANGAN</p> <p>1. Brahamanabhi      3. Yamasutra      6. Nadi      9. Nagasutra</p> <p>2. Brahmasutra      4. Jivasutra/Karnasutra      7. Rajju      10. Sulasutra</p> <p>5. Maransutra/Mrtysutra      8. Paryantasutra</p>		
Visual	Marma	Lintas Axis
	Mahamarma/Anuja	Diantara Brahma dan Deva-Vithi
	Marma	Diantara Manusa dan Pisyaca Vithi
	Rajju-marmasandhi	Poin Paryantasutra-Rajju
	Rajju-sandhi/Rajju-marma	Melintasi Rajju
	Marmanta	Akhir Rajju
	Nadisandhi/Sandhi	Melintasi Nadi

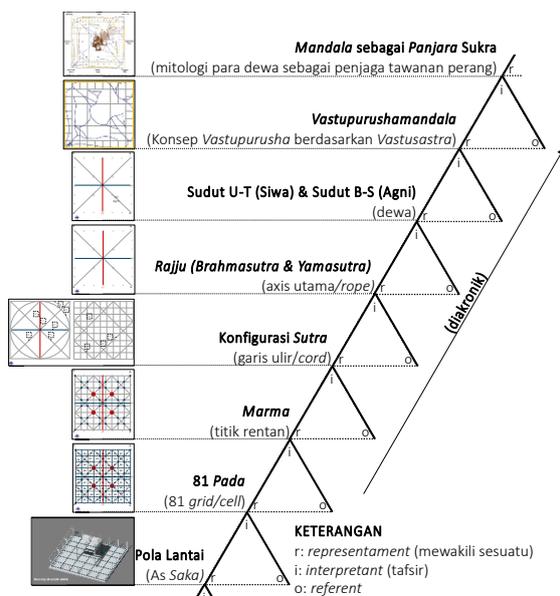
Sumber: dimodifikasi dari Achyuthan & Prabhu, 1998:47.

Secara mitologis, Sukra menguasai seni *Sanjivani* (menghidupkan kembali yang mati). Kemampuan tersebut membuatnya membelah diri dan mendedikasikan dirinya untuk dua kaum yaitu dewa dan raksasa, serta membantu kedua belah pihak dalam pertempuran abadi. Akibatnya Sukra tertangkap dan ditelan oleh dewa Siwa ke dalam perut (*sanctum*). Shukra secara harfiah berarti 'yang terang' dan berasal dari akar bahasa Sanskerta 'shuch', bersinar, atau benih (air mani) (Roshen, 2019:129). Lambang lain dari *cell* Brahma (45) yakni tempat suci dimana Sukra dengan dijaga diseluruh penjuru mata angin oleh para dewa (*cell* 1-44). Konfigurasi simbol geometris diatas melambangkan *Vastupurushamandala* yang diramu berdasarkan *Vastusastra*, sejalan dengan kisah mitologi kuno Hindu India. Berlandaskan paparan sebelumnya, Wardani, dkk (2011:115) berpendapat bentuk bujur sangkar dianggap sebagai *Mandala*, dalam makro berarti alam semesta dan dalam mikro berarti *jagad cilik* (tempat tinggal manusia).

Adapun batasan setiap fase dalam analisis guna mempermudah pemahaman secara visual spasial, berikut matriks berisi uraian proses pola lantai dengan as *Saka Guru*, *Saka Penggarak*, dan *Saka Total* sebagai pembentuknya (lihat tabel 2). Telaah tersebut

melandasi fase selajutnya yaitu dialog antara ikon-indeks dan indeks-simbol, dimana secara geometri serta filosofis terdapat indikasi Bangsal *Witana* memiliki kaitan erat dengan konsep *Vastusastra* termasuk mitologi kuno Hindu-India. Dialog antara ikon dan indeks taksonomi lantai (as *Saka*) berbentuk dasar bujur sangkar, memiliki bentuk dasar serupa alas di candi Hindu serta memiliki relasi penanda sebagai bentuk utama dalam *Vastusastra*.

Aplikasi material marmer memberikan kesan mewah dan erat dengan unsur duniawi, namun disisi lain marmer memberikan citra eksklusif. Diskursus mengenai indeks dengan simbol Bangsal *Witana* bahwa kemunculan unsur duniawi merupakan kausa dari penerapan material marmer yang memberikan kesan mewah. Simbolisasi terhadap dua lapisan *cell* (1-44) dilambangkan sebagai lokasi yang dijaga oleh masing-masing dewa dan tersebar diseluruh penjuru mata angin. Penjagaan tersebut mengitari bagian Brahma (*cell* 45) disimbolkan sebagai *Panjara Sukra* yang ditelan oleh Siwa hingga Sukra bersembunyi di area *sanctum*. Bujur sangkar melambangkan simbol surgawi, stabil, serta ideal layaknya *cell* (45) utama dalam *Vastupurushamandala*. Berlandaskan dialog serta ketiga komponen tanda diatas terbangun objek yang tervisualisasikan menjadi model trikotomi Peirce.



Gambar 3. Successive Interpretant.  
(Sumber: Peneliti, 2022)

Tabel 3. Matriks Visualisasi Proses Pola Lantai (As Saka Guru, Saka Penggarak, dan Saka Totol).

Analisis Semiotika Taksonomi Lantai (Hindu-India)							
Visualisasi Proses Pola Lantai dalam Konteks Vastusastra				Kata Kunci			
Ikon/Sign/Qualisign	1	2	3	4	Bujur sangkar, lantai, marmer, mewah		
Indeks/Signifier/Sinsign	1	2	3	4	Alas can di Hi ndu, Mahamarma, Marma, 9 grid atau cell, 81 Pada, Sutra, Yamasutra, Brahmasutra, Marnasutra, Karnasutra, Siwa-Agni, Vastupurushamanda		
	5	6	7	8			
	9	10	11	12			
	1						
	Simbol/Signified/Legisign	MARUT Barat Laut		KURERA Utara		ISANA Timur Laut	<p>KETERANGAN</p> <p>1) Isana 22) Asura 44) Bhubhrt</p> <p>2) Parjanya 23) Sosa 45) Brahma</p> <p>3) Jayanta 24) Roga</p> <p>4) Indra 25) Vayu</p> <p>5) Aditya 26) Naga</p> <p>6) Satyaka 27) Mukhya</p> <p>7) Bhrsa 28) Bhallata</p> <p>8) Antariksa 29) Soma</p> <p>9) Agni 30) Arga</p> <p>10) Pusa 31) Aditi</p> <p>11) Vitatha 32) Diti</p> <p>12) Ghaksata 33) Apa</p> <p>13) Yama 34) Apavatsa</p> <p>14) Gandharva 35) Aryaka</p> <p>15) Bhrnga 36) Savita</p> <p>16) Mrga 37) Savitr</p> <p>17) Nirrti 38) Vivaswan</p> <p>18) Dwarapala 39) Indra</p> <p>19) Sugriva 40) Indrajit</p> <p>20) Puspandata 41) Mitraka</p> <p>21) Varuna 42) Rudra</p> <p>43) Rudrajit</p>
		<p>(1) Sukra ditelan dewa Siwa, bersembunyi di pusar dewa Siwa (Brahmanabhi)</p> <p>(2) Para dewa menjaga seluruh penjuru mata angin demi melindungi Sukra</p> <p>Vastupurushamandala = Panjara</p>					

Sumber: Peneliti, 2022

Tabel 4. Matriks Sistem Pola Lantai (As Saka Guru, Saka Penggarak, dan Saka Totol).

Taksonomi Lantai Bangsal <i>Witana</i>							
Pola Lantai (As Kolom sebagai Pembentuk)							
Aspek Geometrik							
<i>Saka Guru</i>	<i>Saka Penggarak</i>	<i>Saka Totol</i>					
1: 9x9 Pada	2: 81 Pada	3: <i>Rajju-shandi</i>	Sutra	Vastupurushamanda	Konteks Vastusastra	Aspek Konseptual	Unsur Pola Bentuk Lantai
4: <i>Mahamarma</i>	5: <i>Marma</i>	-	Marma				
8: Lokasi Sukra (cell 45)	7: Lapisan Kedua Panjara (cell 33-44)	6: Lapisan Pertama Panjara (cell 1-32)	Sukra	Mitologi			
Bentuk Dasar Kolom: Bujur Sangkar		Bentuk Dasar Kolom: Lingkaran					
1. Kolom Utama (acuan)	2. Skalasi Kolom Utama (sub)						
Klasifikasi Berdasarkan Bentuk Dasar & Fase Pembentukan Pola							
Sumber: Peneliti, 2022							

Sistem relasi dengan *Vastusastra* sebagai konteks, terdiri dari dua aspek sesuai preseden Arsitektur yakni aspek geometri dan aspek konseptual (tabel 3). Secara geometri, pola lantai Bangsal *Witana* terbangun dari reposisi as kolom bangunan dimulai dari kolom utama *Saka Guru* sebagai acuan; kolom kedua *Saka Penggarak* merupakan hasil duplikasi serta skalasi dari kolom utama; kolom ketiga *Saka Totol* dengan bentuk dasar lingkaran. Klasifikasi kolom berdasarkan bentuk dasar *Saka* menjadi parameter pertama dalam proses analisis. Fase kedua yakni kolom *Saka Totol* dengan bentuk dasar yang berbeda kolom sebelumnya, memiliki peran sebagai panduan letak *cell Vastupurushamandala*. Berlandaskan proses tahapan unsur pembentuk dengan ditemukannya axis pola bentuk lantai dapat didialogkan dengan *Sutra* sebagai salah satu komponen *Vastupurushamandala*. Secara konseptual, tahap berikutnya merujuk pada *Sutra* untuk menemukan *Marma* (titik rentan energi) bangunan, sehingga tidak terdapat penghalang di area tersebut. Eksistensi komponen utama *Vastupurushamandala* terkandung dalam pola lantai Bangsal *Witana* dan menyimbolkan lapisan dari *Panjara* serta lokasi bersembunyi Sukra menurut mitologi kuno Hindu-India.

**KESIMPULAN**

Eksistensi *Vastusastra* sebagai sistem Arsitektur tradisional India dapat ditemukan dalam tatanan bangunan keagamaan (candi) Hindu di Jawa. Fakta bahwa *Vastusastra*

diaplikasikan di bangunan candi, semestinya sejalan dengan realita bahwa konsep ini telah diterapkan dalam bentuk Arsitektur Jawa khususnya elemen lantai. Realitanya kini pemahaman akan gagasan tersebut tidak begitu populer. Kontradiksi tersingkap melalui kemunculan relasi antara aspek geometrik dengan aspek konseptual bangunan Hindu-India di Bangsal *Witana*, Keraton Yogyakarta. Berawal dari bentuk bujur sangkar, metode semiotika mampu mengungkap makna intrinsik pola bentuk lantai. Unsur-unsur pola bentuk lantai dan maknanya secara garis besar dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Bujur sangkar merupakan bentuk paling stabil dan ideal dalam konteks *Vastusastra*. Hal tersebut dibuktikan dengan eksistensi ke-empat axis (*Yamasutra*, *Brahmasutra*, *Karnasutra* dan *Mrtysutra*) yang bermuara pada pembentukan area Utara-Timut (NE) sebagai wilayah Dewa siwa dan Barat-Selatan (SW) sebagai lokasi Dewa Agni.
- 2) Proses relasi antar bentuk geometri dengan makna terdiri dari beberapa fase (1) penarikan garis vertikal dan horizontal dimulai dari as *Saka Guru* sebagai kolom acuan dan as *Saka Pengarak* sebagai kolom skalasi dari *Saka Guru*, produk dari fase ini ialah kemunculan *grid 9x9*; (2) hasil penarikan sumbu tersebut menghasilkan *Sutra* (sumbu), dimana axis kemudian mengalami duplikasi sesuai reposisi *cell Saka Totol* hingga muncul pola lantai 81 Pada (*cell*); (3) lintasan antar setiap sumbu merupakan bentuk konfigurasi dari *Sutra* dengan empat axis utama; (4) singgungan lintasan antar sumbu

memunculkan beberapa titik rentan seperti *Mahamarma* (utama) dan *Marma*; (5) selanjutnya seluruh komponen tersebut menghasilkan proses pola bentuk lantai berupa *Vastupurushamandala*; (6) komponen lapisan pertama dan kedua *grid* secara konseptual memiliki relasi makna dengan lokasi para dewa yang berjaga mengitari *cell* utama (45) sebagai *Panjara Sukra*.

- 3) Makna simbolik pola lantai Bangsal *Witana* melambangkan kisah ditelannya Sukra (guru dari Asura) oleh Dewa Siwa, dimana peran *cell* lainnya (1-44) merupakan lokasi para dewa penjaga yang menempati seluruh penjuru arah mata angin dengan mengitari *cell* Brahma sebagai tempat suci (*sanctum*) Sukra dari penculikan kaum Asura.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achyuthan, & Prabhu, B. (1998). *Manuṣyālayacandrika: An Engineering commentary*. In *Vastuvidyapratisthanam* (Vol. 2). Vastuvidyapratisthanam.
- Ambarwati, D. R. S. (2009). KONTINUITAS DAN PERUBAHAN VASTUSASTRA PADA BANGUNAN JOGLO YOGYAKARTA. *FBS UNY*, 1–30.
- Babu, B. N. (1997). *HANDBOOK OF VASTU*. UBS Publishers' Distributors Pvt. Ltd.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics the Basics* (Second Edi). Routledge. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(02\)00176-5](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)00176-5)
- Dwiyanto, D. (2009). *Ensiklopedia Kraton Yogyakarta*. Dinas Kebudayaan DIY.
- Hatmoko, A. U. (2020). Kreativitas serta Tradisi dan Inovasi dalam Pendidikan Arsitektur. *Vol. 5 No. 1: SMART #5 - Seminar on Architecture Research & Technology*, 51–56.
- Peirce, C. S. (1986). *La Ciencia de La Semiotica*. Ediciones Nueva Vision.
- Priyono, U., Pratiwi, L., Tanudirjo, D. A., Suwito, Y. S., Suyata, & Albiladiyah, I. (2015). *Yogyakarta City of philosophy*. Dinas Kebudayaan DIY.
- Roshen, D. (2019). *HINDUISM: An Alphabetical Guide*. Penguin Books.
- Subroto, T. Y. W. (2019). *Koeksistensi alam dan budaya dalam Arsitektur*. v–vii.
- Sukirman. (2011). *Ragam Hias Bangsal Witana Sitinggil Utara Keraton Yogyakarta, Kajian Ikonografis*. Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sumalyo, Y. (2021). *Sejarah, Arsitektur, dan Tata Ruang Keraton Yogyakarta*. Jakarta:

- Realrich Architecture Workhop.
- Toorn, M. van den, & Guney, A. (2011). Precedent Analysis in Landscape Architecture. *Diversity and Unity: Proceedings of IASDR2011, 4th World Conference on Design Research*, 11.
- Wardani, L. K., Soedarsono, R. M., Haryono, T., & Suryo, D. (2011). GAYA SENI HINDU–JAWA PADA TATA RUANG KERATON YOGYAKARTA. *DIMENSI INTERIOR*, 9(2), 108–118.

## Website

- <https://talkingmyths.com/when-shiva-swallowed-shukra/> diakses 11 November 2022 pukul 11.33 WIB.